

Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Pembelajaran Bahasa Inggris di MTs Raudlatul Qur'an Batam: Studi Kasus Praktik Guru dan Pengalaman Siswa

Nurul Husnawati^{a,1,*}

^aSekolah Tinggi Ilmu Al Qur'an Kepulauan Riau, Indonesia

¹rasyidahnadzira5@gmail.com

*Correspondent Author; [*rasyidahnadzira5@gmail.com](mailto:rasyidahnadzira5@gmail.com)

ARTICLE INFO

Article history

Received:

08-11-2025

Revised:

23-12-2025

Accepted:

25-01-2026

Keywords

Islamic value integration;
English language teaching;
Islamic junior secondary
school; teacher practices;
student experiences.

ABSTRACT

Integrating Islamic values into English language teaching requires alignment among language objectives, materials, classroom activities, and assessment. This study aims to examine teachers' understanding and practices of Islamic value integration, explore students' experiences, and identify supporting and inhibiting factors at MTs Raudlatul Qur'an Batam. The study adopts a qualitative single-case study design with an interpretive orientation. Twelve informants will be selected purposively, comprising nine eighth-grade students, one English teacher, the principal, and the vice-principal for curriculum. Data will be collected through semi-structured interviews, non-participant classroom observations, and analysis of instructional documents. Reflexive thematic analysis will involve data familiarization, coding, theme development and review, theme definition, and interpretive writing. Trustworthiness will be supported through comparison across data sources, a reflexive journal, and documentation of analytical decisions. The study seeks to explain the relationships among values planned by the teacher, values enacted in classroom practices, and values interpreted by students. Its anticipated contribution is a contextual understanding of Islamic value integration that can inform instructional material development and professional support for English teachers in Islamic junior secondary schools.



[CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Introduction

Pembelajaran bahasa Inggris di madrasah menghadirkan kebutuhan untuk menghubungkan kompetensi kebahasaan dengan nilai pendidikan Islam (Whisnubrata, 2024). Hubungan tersebut perlu tampak dalam tujuan pembelajaran, pemilihan materi, aktivitas kelas, dan interaksi antara guru dengan siswa. Penelitian pada sekolah Islam terpadu menunjukkan bahwa guru menganggap integrasi nilai Islam penting, tetapi pandangan tersebut belum selalu tercermin secara substantif dalam perencanaan pembelajaran. Temuan ini menegaskan perlunya menelaah bagaimana guru menerjemahkan orientasi pendidikan Islam menjadi praktik pembelajaran bahasa Inggris yang dapat diamati (Alfian et al., 2022).

Dalam penelitian ini, integrasi nilai-nilai Islam dipahami sebagai upaya menghubungkan tujuan kebahasaan dengan nilai kejujuran, tanggung jawab, kepedulian, dan adab komunikasi

melalui materi serta proses pembelajaran (Rohimajaya et al., 2022). Pemahaman tersebut menempatkan integrasi sebagai persoalan pedagogis yang memerlukan keputusan guru. Penelitian terdahulu mengidentifikasi praktik berupa pemberian nasihat, pengaitan topik dengan ayat Al-Qur'an atau hadis, pembiasaan kegiatan keagamaan, dan penggunaan keteladanan. Keragaman praktik ini menunjukkan bahwa integrasi dapat berlangsung melalui isi pelajaran maupun tindakan guru selama pembelajaran (Safitri et al., 2023).

Kebutuhan terhadap materi yang relevan dengan kehidupan siswa menjadi salah satu dasar pengembangan pembelajaran bahasa Inggris bernuansa Islam. Asmawati dan Riadi meneliti kebutuhan materi pada 29 siswa kelas VIII. Hasilnya menunjukkan bahwa siswa menghendaki topik tentang keutamaan belajar, membantu orang tua, dan lingkungan yang dihubungkan dengan nilai Islam. Temuan tersebut memberi dasar empiris untuk memilih tema yang dekat dengan pengalaman siswa. Namun, hasil analisis kebutuhan perlu dilanjutkan dengan pengamatan terhadap penggunaan materi agar peneliti dapat memahami bagaimana tema tersebut berfungsi dalam kegiatan belajar (Asmawati & Riadi, 2022).

Penggunaan cerita Islami juga menawarkan peluang untuk menghubungkan pembelajaran bahasa dengan pemaknaan nilai. Penelitian terhadap 31 siswa kelas X di sebuah sekolah menengah Islam menemukan bahwa sebagian besar siswa memberikan respons positif terhadap penggunaan cerita Islami dalam pembelajaran bahasa Inggris. Siswa melaporkan pengalaman belajar yang menyenangkan, bantuan dalam memahami materi, dan pengayaan kosakata. Meskipun demikian, respons tersebut merupakan persepsi siswa yang dikumpulkan melalui angket. Temuan itu belum dengan sendirinya membuktikan peningkatan kemampuan bahasa atau perubahan perilaku moral, sehingga pengamatan kelas dan wawancara mendalam tetap diperlukan untuk menjelaskan prosesnya (Rahmatika & Izzah, 2024).

Pada sisi implementasi, guru menghadapi sejumlah kendala ketika mengintegrasikan nilai Islam dalam pembelajaran bahasa Inggris. Safitri, Jabu, dan Samtidar mengidentifikasi keterbatasan buku yang memadukan materi bahasa Inggris dengan nilai Islam, keterbatasan pengetahuan pedagogis guru, serta waktu persiapan materi. Kendala tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan integrasi berkaitan dengan ketersediaan sumber belajar dan kemampuan guru merancang pembelajaran. Karena itu, penelitian perlu menggali alasan guru memilih suatu strategi, cara mereka menyesuaikan materi, serta kondisi yang membantu atau membatasi penerapannya (Safitri et al., 2023).

Peran guru dalam proses tersebut dapat ditelaah melalui konsep teacher curriculum competence. Tran dan O'Connor menjelaskan bahwa kompetensi kurikulum guru mencakup pengetahuan formal, pengetahuan praktis, dan orientasi yang memengaruhi cara guru menafsirkan kurikulum serta mengambil keputusan sesuai kebutuhan siswa. Meskipun konsep ini dikembangkan melalui literatur pendidikan matematika, penulisnya membuka kemungkinan penerapan pada bidang lain. Dalam penelitian ini, konsep tersebut digunakan sebagai kerangka pendukung untuk membaca hubungan antara tuntutan kurikulum, pemahaman guru tentang nilai Islam, dan keputusan pembelajaran bahasa Inggris (Tran & O'Connor, 2024).

Selain keputusan guru, pengalaman siswa perlu memperoleh perhatian karena pembelajaran bahasa melibatkan dimensi kognitif dan emosional. Wang dan Li menemukan hubungan antara kesenangan belajar, kecemasan, kebosanan, dan capaian bahasa Inggris dalam konteks pembelajaran daring pada mahasiswa di Tiongkok. Hasil tersebut tidak dapat langsung diterapkan pada siswa madrasah, tetapi memberikan alasan untuk mengeksplorasi perasaan siswa selama pembelajaran. Dalam konteks integrasi nilai Islam, wawancara dapat mengungkap apakah siswa merasa materi lebih bermakna, memperoleh ruang berpartisipasi, atau justru mengalami kesulitan memahami hubungan antara pesan nilai dan tugas kebahasaan (Wang & Li, 2022).

Kajian terhadap penelitian terdahulu memperlihatkan beberapa fokus yang saling

melengkapi. Asmawati dan Riadi menekankan kebutuhan materi, Alfian dan kolega mengkaji pandangan guru serta dokumen perencanaan, sedangkan Safitri dan kolega menelaah strategi dan kendala guru. Rahmatika dan Izzah memberikan perhatian pada persepsi siswa terhadap penggunaan cerita Islami. Berdasarkan sumber yang ditelaah tersebut, masih tersedia ruang untuk menganalisis secara terpadu hubungan antara perencanaan guru, praktik yang terjadi di kelas, dan pemaknaan siswa. Kesenjangan ini berkaitan dengan kedalaman penjelasan proses integrasi, bukan semata-mata perbedaan lokasi penelitian (Rahmatika & Izzah, 2024).

Penelitian di MTs Raudlatul Qur'an Batam diarahkan untuk mengisi ruang tersebut melalui studi kasus praktik guru dan pengalaman siswa. Madrasah ini menjadi batas konteks penelitian, sedangkan karakteristik lembaga, kebijakan pembelajaran, dan bentuk integrasi yang berlangsung perlu dijelaskan melalui data lapangan. Penelitian tidak mengasumsikan sejak awal bahwa guru telah menerapkan integrasi secara konsisten atau bahwa seluruh siswa menerimanya secara positif. Sikap terbuka ini penting karena penelitian terdahulu memperlihatkan kemungkinan perbedaan antara pengakuan guru tentang pentingnya integrasi dan bukti yang muncul dalam dokumen pembelajaran (Alfian et al., 2022).

Kontribusi kebaruan yang ditawarkan terletak pada analisis keterhubungan tiga lapisan pembelajaran, yaitu nilai yang direncanakan guru, nilai yang diwujudkan dalam praktik kelas, dan nilai yang dimaknai siswa. Analisis dokumen, observasi, dan wawancara memungkinkan peneliti menelaah keselarasan maupun perbedaan antarlapisan tersebut. Penelitian juga membedakan penyertaan konten Islami, seperti cerita atau kosakata, dengan penerapan nilai melalui pembagian tanggung jawab, kejujuran dalam pengerjaan tugas, dan adab dalam interaksi. Kebaruan ini merupakan arah kontribusi penelitian yang perlu dibuktikan melalui temuan, dengan bertolak dari kajian tentang kebutuhan materi, praktik guru, dan perspektif siswa (Asmawati & Riadi, 2022).

Penelitian ini penting secara akademis karena dapat memperjelas bagaimana orientasi nilai diterjemahkan menjadi keputusan pedagogis dan pengalaman belajar. Secara praktis, hasilnya dapat menjadi dasar bagi guru untuk memilih materi, merancang aktivitas komunikasi, dan mengevaluasi keselarasan antara tujuan kebahasaan dengan nilai yang ditargetkan. Bagi madrasah, temuan dapat membantu mengidentifikasi kebutuhan pelatihan serta sumber belajar berdasarkan persoalan yang benar-benar muncul di kelas. Justifikasi tersebut sejalan dengan kajian yang menempatkan penalaran kurikulum guru dan keterbatasan implementasi sebagai aspek penting dalam pelaksanaan pembelajaran (Tran & O'Connor, 2024).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis integrasi nilai-nilai Islam dalam perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran bahasa Inggris di MTs Raudlatul Qur'an Batam; mengeksplorasi pengalaman serta pemaknaan siswa; dan mengidentifikasi faktor pendukung maupun penghambatnya. Pertanyaan utama penelitian ialah bagaimana praktik guru berhubungan dengan pengalaman siswa dalam proses integrasi tersebut. Melalui studi kasus kualitatif, penelitian diharapkan menghasilkan penjelasan kontekstual tentang proses pembelajaran dan implikasinya bagi pengembangan praktik pendidikan bahasa Inggris di madrasah.

Method

Penelitian ini dirancang menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus tunggal untuk memahami integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran bahasa Inggris di MTs Raudlatul Qur'an Batam. Fokus penelitian mencakup praktik guru dalam perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran, pengalaman siswa, serta faktor pendukung dan penghambat integrasi. Penelitian menggunakan orientasi interpretatif untuk memahami makna yang dibangun partisipan melalui pengalaman pembelajaran. Keselarasan antara orientasi penelitian, pertanyaan penelitian, dan pendekatan analisis diperlukan untuk menjaga koherensi metodologis (Braun & Clarke, 2022).

Penelitian berfokus pada pembelajaran bahasa Inggris kelas VIII. Batas kasus meliputi

kegiatan pembelajaran selama periode pengumpulan data, termasuk dokumen perencanaan, interaksi kelas, penilaian, dan pengalaman siswa. Karakteristik madrasah serta alasan pemilihan lokasi dijelaskan berdasarkan dokumen lembaga dan hasil penjajakan lapangan. Penelitian diarahkan untuk menelaah hubungan antara nilai yang direncanakan guru, praktik pembelajaran yang berlangsung, dan pemaknaan siswa (Fadli, 2021).

Informan penelitian berjumlah 12 orang, dengan komposisi yang dirancang terdiri atas sembilan siswa kelas VIII, satu guru bahasa Inggris, kepala madrasah, dan wakil kepala madrasah bidang kurikulum. Informan dipilih secara purposif berdasarkan keterlibatan dan pengetahuan mereka tentang pembelajaran yang diteliti (Nuhayati, Lias Hasibuan, 2021). Siswa dipilih dengan mempertimbangkan variasi kemampuan bahasa Inggris, keterlibatan dalam kegiatan kelas, dan pengalaman belajar. Guru memberikan informasi tentang perencanaan serta praktik pembelajaran, sedangkan kepala madrasah dan wakil bidang kurikulum menjelaskan kebijakan serta dukungan kelembagaan. Kecukupan informan dipertimbangkan berdasarkan kedalaman informasi, keragaman pengalaman, dan keluasan tujuan penelitian, bukan hanya jumlah partisipan (Hennink & Kaiser, 2022).

Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi nonpartisipan, dan analisis dokumen. Wawancara guru menggali pemahaman tentang integrasi nilai Islam, alasan pemilihan materi, strategi pembelajaran, penilaian, dan kendala. Wawancara terhadap sembilan siswa mengeksplorasi pemaknaan materi, pengalaman berpartisipasi, kesempatan menggunakan bahasa Inggris, serta kesulitan belajar. Wawancara kepala madrasah dan wakil bidang kurikulum membahas kebijakan dan dukungan terhadap pembelajaran. Pertanyaan terbuka disertai pertanyaan lanjutan digunakan untuk memperoleh penjelasan pengalaman secara mendalam, sebagaimana dicontohkan dalam penerapan analisis tematik pada wawancara semi-terstruktur (Byrne, 2022).

Observasi dilakukan pada beberapa pertemuan yang mencakup kegiatan pembelajaran berbeda. Peneliti mencatat penggunaan materi, tindakan guru, interaksi siswa, pembagian tanggung jawab, pemberian umpan balik, dan respons terhadap persoalan kelas. Catatan lapangan memisahkan deskripsi kejadian dari interpretasi awal peneliti. Analisis dokumen mencakup modul ajar atau RPP, bahan bacaan, lembar kerja, rubrik penilaian, dan hasil tugas siswa yang memperoleh izin untuk diperiksa. Ketiga sumber data digunakan untuk menelaah keselarasan maupun perbedaan antara perencanaan, pelaksanaan, dan pengalaman pembelajaran.

Peneliti menjadi instrumen utama dengan dukungan pedoman wawancara, panduan observasi, dan panduan telaah dokumen. Peneliti menyusun jurnal reflektif untuk mencatat asumsi, hubungan dengan informan, dan keputusan analisis. Latar belakang serta hubungan profesional peneliti dengan madrasah dijelaskan apabila berpotensi memengaruhi pengumpulan atau interpretasi data. Refleksivitas memperlihatkan peran perspektif peneliti dalam pembentukan makna dan pengembangan tema (Creswell & Creswell, 2023).

Data dianalisis menggunakan analisis tematik reflektif melalui familiarisasi data, pengodean, pengembangan tema awal, peninjauan tema, pendefinisian tema, dan penulisan hasil analisis. Tahapan tersebut berlangsung secara berulang sehingga peneliti dapat kembali memeriksa transkrip, catatan observasi, dan dokumen ketika interpretasi berkembang (Braun & Clarke, 2022). Pengodean memperhatikan konsep awal, seperti kejujuran, tanggung jawab, kepedulian, dan adab komunikasi, sekaligus membuka ruang bagi makna baru dari data. Tema dikembangkan dan diperiksa berdasarkan keseluruhan data agar memiliki fokus yang jelas serta relevan dengan pertanyaan penelitian (Sugiyono, 2022).

Keterpercayaan penelitian dijaga melalui perbandingan sumber data, dokumentasi proses analisis, refleksivitas, dan penyajian bukti yang memadai. Peneliti membandingkan penuturan guru, pengalaman sembilan siswa, keterangan pengelola madrasah, hasil observasi, dan dokumen. Klarifikasi kepada informan dilakukan terhadap informasi faktual atau pernyataan yang belum jelas. Transkrip, catatan lapangan, perkembangan kode, dan alasan perubahan

tema disimpan sebagai jejak analisis. Dalam analisis tematik reflektif, kualitas penelitian bertumpu pada koherensi dan kedalaman interpretasi, sehingga kesepakatan kode antarpengode tidak dijadikan syarat utama (Putri & Murhayati, 2025).

Penelitian dilaksanakan setelah memperoleh izin madrasah dan mengikuti prosedur etik lembaga penelitian yang berlaku. Informan dewasa memberikan persetujuan setelah menerima penjelasan mengenai tujuan, kegiatan, dan penggunaan data. Partisipasi sembilan siswa memerlukan persetujuan orang tua atau wali serta kesediaan siswa. Wawancara siswa dilakukan tanpa kehadiran guru pengampu untuk mengurangi tekanan dalam menyampaikan pengalaman. Partisipasi bersifat sukarela dan tidak memengaruhi nilai. Identitas individu disamarkan, rekaman dibuat dengan persetujuan, dan akses data dibatasi. Penggunaan nama madrasah dalam judul memerlukan izin lembaga dengan mempertimbangkan kemungkinan pengenalan identitas melalui kutipan.

Hasil dan Pembahasan

1. Pemahaman Guru tentang Integrasi Nilai-Nilai Islam

Pemahaman guru tentang integrasi nilai-nilai Islam merupakan aspek penting untuk menjelaskan bagaimana tujuan pendidikan madrasah diterjemahkan ke dalam pembelajaran bahasa Inggris. Pemahaman tersebut dapat ditelaah melalui definisi integrasi yang dikemukakan guru, alasan pemilihan nilai, serta contoh penerapannya dalam kegiatan belajar. Penelitian pada sekolah Islam terpadu menemukan bahwa guru menganggap integrasi nilai Islam penting, tetapi pandangan tersebut belum selalu tercermin secara substantif dalam dokumen perencanaan pembelajaran. Temuan ini menunjukkan perlunya membedakan pengakuan terhadap pentingnya integrasi dengan kemampuan menjelaskan dan menerapkannya.

Integrasi nilai Islam dapat dipahami melalui hubungan antara isi materi dan proses pembelajaran. Pada aspek isi, guru dapat memilih teks atau topik yang berkaitan dengan tanggung jawab, kepedulian, dan kehidupan keagamaan (Hidayat, 2024). Pada aspek proses, peneliti dapat menelaah bagaimana guru memfasilitasi komunikasi, kerja sama, dan pengerjaan tugas. Penelitian terhadap guru bahasa Inggris di lingkungan pesantren mengidentifikasi penggunaan nasihat langsung, pengaitan topik dengan Al-Qur'an atau hadis, pembiasaan kegiatan keagamaan, serta keteladanan sebagai strategi integrasi (Yasri, 2025). Keragaman strategi tersebut memberikan dasar untuk menganalisis aspek integrasi yang paling dipahami dan diprioritaskan guru.

Dalam penelitian di MTs Raudlatul Qur'an Batam, pemahaman guru perlu dibaca melalui penjelasan mengenai hubungan antara nilai yang dipilih dan tujuan kebahasaan. Penggunaan topik membantu orang tua perlu disertai penjelasan tentang keterampilan bahasa yang ditargetkan dan aktivitas yang dilakukan siswa. Penelitian terhadap 29 siswa kelas VIII menunjukkan kebutuhan terhadap materi bertema keutamaan belajar, membantu orang tua, dan lingkungan yang dihubungkan dengan nilai Islam. Temuan tersebut mendukung relevansi tema yang dekat dengan kehidupan siswa, tetapi tidak membuktikan bahwa penyertaan tema Islami secara otomatis menghasilkan pemahaman nilai atau peningkatan kemampuan bahasa.

Pemahaman pedagogis guru terlihat ketika guru mampu menjelaskan alasan pemilihan materi, bentuk kegiatan, dan cara menilai pembelajaran. Konsep teacher curriculum competence menempatkan pengetahuan formal, pengetahuan praktis, dan orientasi guru sebagai unsur yang memengaruhi penafsiran kurikulum serta pengambilan keputusan sesuai kebutuhan siswa (Misbah & Saleh, 2025). Dalam konteks penelitian ini, konsep tersebut dapat digunakan untuk membaca bagaimana guru menghubungkan tuntutan kurikulum bahasa Inggris dengan nilai pendidikan Islam. Penggunaannya merupakan penerapan kerangka konseptual pada konteks baru, karena artikel asal mengembangkan konsep tersebut melalui literatur pendidikan matematika.

Analisis pemahaman guru perlu memperhatikan kedalaman contoh yang diberikan.

Pernyataan bahwa kejujuran merupakan nilai penting dapat menunjukkan orientasi guru, tetapi penjelasan tentang instruksi tugas mandiri, pengakuan sumber jawaban, dan umpan balik memberikan informasi yang lebih konkret tentang penerapannya. Begitu pula, penjelasan tentang adab komunikasi perlu dihubungkan dengan kegiatan berbicara, mendengarkan pendapat teman, atau menyampaikan ketidaksetujuan. Contoh-contoh ini merupakan indikator analisis yang perlu diperiksa dalam data, bukan temuan yang telah terkonfirmasi di madrasah.

Kesesuaian antara penjelasan guru dan praktik kelas menjadi bagian utama pembahasan. Wawancara memberikan informasi tentang maksud dan pertimbangan guru, sedangkan observasi memperlihatkan tindakan yang berlangsung. Dokumen membantu menjelaskan apakah integrasi telah direncanakan atau muncul sebagai respons terhadap situasi kelas. Penelitian terdahulu menemukan perbedaan antara pandangan guru mengenai pentingnya integrasi dan bukti yang tercantum dalam rencana pembelajaran (Ma'arif SN, 2025). Oleh karena itu, perbedaan antarsumber data perlu dibahas sebagai informasi tentang proses implementasi.

Pengalaman sembilan siswa kelas VIII dapat memperjelas bagaimana pesan guru diterima. Peneliti perlu menelaah apakah siswa mampu menjelaskan nilai melalui contoh kegiatan, hanya mengingat nasihat, atau belum memahami hubungan nilai dengan tugas bahasa Inggris. Analisis kebutuhan materi menunjukkan bahwa siswa memiliki preferensi terhadap konten dan organisasi pembelajaran, sehingga pandangan mereka relevan untuk menilai kesesuaian pilihan guru dengan kebutuhan belajar. Namun, pemaknaan setiap siswa perlu dilaporkan sesuai data dan tidak digeneralisasikan kepada seluruh siswa madrasah.

Pemahaman guru juga perlu dibahas dalam kaitannya dengan dukungan kelembagaan. Peneliti dapat memeriksa akses bahan ajar, kesempatan pelatihan, pendampingan kurikulum, dan waktu persiapan. Penelitian pada konteks pesantren mengidentifikasi keterbatasan buku, pengetahuan tentang cara mengintegrasikan nilai Islam, dan waktu pengembangan materi sebagai kendala guru (Astriyani et al., 2023). Temuan tersebut dapat menjadi pembanding apabila kendala serupa muncul di MTs Raudlatul Qur'an Batam. Peneliti tetap perlu menjelaskan bentuk dan konteks kendala berdasarkan bukti setempat.

Kontribusi pembahasan ini terletak pada penjelasan hubungan antara pemahaman konseptual guru, keputusan pembelajaran, dan pengalaman siswa. Kerangka kompetensi kurikulum membantu menafsirkan bagaimana pengetahuan serta orientasi guru berhubungan dengan keputusan yang diambil dalam konteks tertentu. Dengan demikian, simpulan subbagian perlu menyebutkan bentuk pemahaman yang ditemukan, bukti penerapannya, serta aspek yang masih terbatas. Klaim mengenai peningkatan karakter atau kemampuan bahasa Inggris memerlukan bukti tambahan di luar penjelasan tentang proses integrasi.

2. Integrasi Nilai Islam dalam Perencanaan Pembelajaran

Integrasi nilai Islam dalam perencanaan pembelajaran bahasa Inggris dapat ditelaah melalui hubungan antara tujuan, materi, kegiatan, dan penilaian. Analisis perlu memeriksa bagaimana guru menerjemahkan nilai yang dipilih menjadi pengalaman belajar yang terarah. Penelitian pada sekolah Islam terpadu menemukan bahwa guru mengakui pentingnya integrasi nilai Islam, tetapi dokumen rencana pembelajaran belum memperlihatkan integrasi yang substantif (Ahmad Sirojuddin, 2025). Temuan tersebut menunjukkan bahwa perencanaan perlu diperiksa melalui bukti tertulis dan penjelasan tentang keputusan pedagogis guru.

Pada aspek tujuan pembelajaran, peneliti perlu mengidentifikasi keterampilan bahasa yang ditargetkan dan nilai yang hendak dihadirkan dalam proses belajar. Tujuan kebahasaan tetap perlu dirumuskan secara jelas, misalnya kemampuan menyusun teks, memahami bacaan, atau melakukan percakapan. Nilai tanggung jawab, kejujuran, dan adab komunikasi

kemudian dapat dihubungkan dengan aktivitas yang mendukung tujuan tersebut. Kerangka teacher curriculum competence menjelaskan bahwa guru menafsirkan kurikulum berdasarkan pengetahuan formal, pengalaman praktis, dan orientasi mereka terhadap kebutuhan siswa (Hoeruman et al., 2025). Kerangka ini dapat membantu menelaah alasan guru menghubungkan tujuan kebahasaan dengan nilai tertentu.

Sebagai contoh rancangan, kegiatan percakapan tentang meminta bantuan dapat menghubungkan penggunaan ungkapan bahasa Inggris dengan kesantunan komunikasi. Kegiatan menulis tentang rutinitas harian dapat memberi ruang untuk membahas tanggung jawab belajar dan membantu keluarga. Contoh tersebut perlu diperlakukan sebagai kemungkinan pedagogis. Peneliti baru dapat menyatakannya sebagai temuan apabila kegiatan tersebut tercantum dalam dokumen atau dijelaskan oleh guru yang menjadi informan.

Pemilihan materi merupakan aspek berikutnya yang perlu dianalisis. Materi yang relevan dapat mempertemukan kebutuhan bahasa dengan pengalaman keagamaan dan sosial siswa. Penelitian terhadap 29 siswa kelas VIII menemukan kebutuhan terhadap topik keutamaan belajar, membantu orang tua, dan lingkungan yang dikaitkan dengan nilai Islam. Hasil tersebut memberikan dasar empiris bagi pemilihan tema yang dekat dengan kehidupan siswa. Namun, relevansi tema tetap perlu diperiksa bersama tingkat kesulitan bahasa, tujuan penggunaan teks, dan bentuk tugas.

Dalam penelitian di MTs Raudlatul Qur'an Batam, analisis bahan ajar dapat diarahkan pada teks, ilustrasi, contoh percakapan, dan instruksi tugas. Peneliti perlu mencatat nilai yang muncul serta cara materi menghubungkannya dengan pembelajaran bahasa. Penyebutan nilai dalam judul atau ilustrasi belum menjelaskan bagaimana siswa akan mempelajarinya. Dokumen perlu menunjukkan aktivitas yang memungkinkan siswa membaca, mendiskusikan, menulis, atau menggunakan bahasa Inggris untuk memahami pesan tersebut.

Perencanaan kegiatan juga perlu memperlihatkan hubungan antara materi dan tindakan siswa. Jika guru merencanakan kerja kelompok, peneliti dapat memeriksa pembagian peran, tanggung jawab anggota, dan aturan komunikasi. Jika guru merencanakan tugas mandiri, analisis dapat menelaah instruksi mengenai kejujuran pengerjaan dan penggunaan sumber. Penelitian pada guru bahasa Inggris di lingkungan pesantren mengidentifikasi nasihat, pengaitan topik dengan Al-Qur'an atau hadis, pembiasaan keagamaan, dan keteladanan sebagai strategi integrasi (Khoiroh et al., 2025). Temuan tersebut dapat menjadi pembanding untuk memahami strategi yang direncanakan guru, dengan tetap memperhatikan kesesuaiannya terhadap tujuan kebahasaan.

Keteladanan guru juga dapat menjadi bagian dari perencanaan, terutama dalam penyusunan instruksi dan umpan balik. Peneliti dapat memeriksa apakah guru menyiapkan cara menanggapi kesalahan bahasa, mengatur kesempatan berbicara, atau menangani perbedaan pendapat. Analisis ini membantu menjelaskan apakah nilai hadir melalui isi materi sekaligus hubungan pedagogis. Akan tetapi, dokumen perencanaan hanya menunjukkan maksud atau rencana tindakan. Pelaksanaannya perlu diperiksa melalui observasi kelas.

Pada aspek penilaian, peneliti perlu menelaah keselarasan antara tujuan, tugas, dan rubrik. Penilaian keterampilan bahasa harus memiliki kriteria yang jelas. Jika guru juga mencatat tanggung jawab atau kerja sama, indikatornya perlu merujuk pada perilaku yang dapat diamati, seperti penyelesaian peran dan kontribusi dalam tugas. Penelitian ini dapat memeriksa apakah kriteria tersebut dijelaskan kepada siswa dan bagaimana guru menggunakannya. Penilaian proses tidak dengan sendirinya membuktikan perubahan karakter yang menetap.

Perencanaan juga perlu mempertimbangkan keragaman siswa. Wawancara terhadap sembilan siswa kelas VIII dapat membantu menjelaskan tingkat keterbacaan materi, kejelasan instruksi, dan kebutuhan bantuan. Dalam analisis kebutuhan yang dilakukan Asmawati dan Riadi, siswa menghendaki kejelasan tujuan materi serta menunjukkan preferensi terhadap penyajian visual (Rosita et al., 2025). Temuan tersebut dapat digunakan

sebagai pembanding, tetapi preferensi siswa di MTs Raudlatul Qur'an Batam tetap harus ditentukan melalui data setempat.

Kualitas perencanaan perlu dibahas bersama sumber daya dan dukungan madrasah. Guru dapat memiliki orientasi integrasi yang kuat tetapi menghadapi kesulitan dalam penyediaan materi atau penyusunan kegiatan. Penelitian terdahulu mengidentifikasi keterbatasan buku terintegrasi, pengetahuan pedagogis, dan waktu persiapan sebagai kendala penerapan nilai Islam dalam pembelajaran bahasa Inggris. Apabila kendala serupa ditemukan, pembahasan perlu menunjukkan dampaknya terhadap bagian tertentu dalam perencanaan, misalnya pemilihan teks atau pengembangan rubrik.

Sintesis hasil penelitian perlu menghubungkan isi dokumen dengan alasan yang dikemukakan guru. Apabila nilai tercantum dalam tujuan tetapi tidak terhubung dengan kegiatan dan penilaian, peneliti dapat membahas keterbatasan keselarasan perencanaan. Apabila hubungan tersebut terlihat jelas, peneliti dapat menjelaskan bentuk keselarasan beserta bukti dokumennya. Pendekatan ini sejalan dengan perhatian terhadap cara guru menafsirkan dan mewujudkan kurikulum melalui keputusan yang sesuai dengan konteks siswa

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Pembelajaran Bahasa Inggris

Faktor pendukung dan penghambat integrasi nilai Islam dapat ditelaah melalui kompetensi guru, ketersediaan materi, pengalaman siswa, dan dukungan madrasah. Penelitian terhadap guru bahasa Inggris di lingkungan pesantren menunjukkan bahwa integrasi melibatkan strategi pedagogis sekaligus menghadapi keterbatasan buku, pengetahuan guru, dan waktu persiapan materi. Temuan tersebut memberikan dasar untuk memeriksa kondisi yang membantu guru menerapkan integrasi serta persoalan yang membatasi pelaksanaannya.

a. Faktor pendukung

Kompetensi guru merupakan aspek yang perlu diperhatikan karena guru menentukan hubungan antara tujuan kebahasaan, nilai Islam, dan kegiatan belajar. Konsep teacher curriculum competence menjelaskan bahwa keputusan kurikulum melibatkan pengetahuan formal, pengetahuan praktis, dan orientasi guru terhadap kebutuhan siswa serta konteks pembelajaran. Dalam penelitian ini, kompetensi tersebut dapat menjadi faktor pendukung apabila data menunjukkan bahwa guru mampu memilih nilai yang relevan, merancang aktivitas yang sesuai, dan menjelaskan alasan pedagogisnya.

Ketersediaan materi yang dekat dengan kehidupan siswa juga berpotensi mendukung integrasi. Penelitian terhadap 29 siswa kelas VIII menemukan kebutuhan terhadap topik keutamaan belajar, membantu orang tua, dan lingkungan yang dihubungkan dengan nilai Islam. Temuan ini menunjukkan relevansi materi yang menghubungkan kebutuhan bahasa dengan pengalaman sehari-hari. Di MTs Raudlatul Qur'an Batam, dukungan materi perlu dibuktikan melalui bahan ajar yang digunakan, penjelasan guru, dan respons siswa terhadap materi tersebut.

Variasi strategi pembelajaran dapat memperluas kesempatan untuk menghadirkan nilai dalam kegiatan kelas. Penelitian terdahulu mengidentifikasi nasihat langsung, pengaitan topik dengan Al-Qur'an atau hadis, pembiasaan keagamaan, dan keteladanan sebagai strategi integrasi dalam pembelajaran bahasa Inggris. Strategi tersebut dapat dibahas sebagai faktor pendukung apabila guru menggunakannya secara relevan dengan materi dan kebutuhan siswa. Observasi perlu memperlihatkan bagaimana strategi berlangsung serta kesempatan yang diberikan kepada siswa untuk menggunakan bahasa Inggris.

Dukungan madrasah merupakan faktor kontekstual yang perlu digali melalui wawancara kepala madrasah dan wakil bidang kurikulum. Bentuk dukungan yang dapat diperiksa meliputi penyediaan bahan ajar, pendampingan perencanaan, kesempatan pengembangan

kompetensi, dan waktu untuk menyusun materi. Perhatian terhadap konteks kelembagaan sejalan dengan kerangka kompetensi kurikulum yang menempatkan keputusan guru dalam lingkungan institusional tertentu. Dukungan tersebut baru dapat dinyatakan sebagai temuan apabila tersedia bukti kebijakan atau pengalaman penerimaannya.

Keterlibatan siswa juga perlu dianalisis sebagai kondisi yang membantu pelaksanaan pembelajaran. Peneliti dapat memeriksa apakah siswa memahami instruksi, memperoleh kesempatan berpartisipasi, dan menemukan makna dalam kegiatan. Penelitian pada pembelajaran bahasa Inggris daring di perguruan tinggi menunjukkan hubungan antara kesenangan belajar, kecemasan, kebosanan, dan capaian bahasa Inggris. Hasil tersebut mendukung perhatian terhadap pengalaman emosional siswa, tetapi tidak dapat langsung membuktikan kondisi siswa madrasah karena perbedaan usia dan konteks pembelajaran.

b. Faktor penghambat

Keterbatasan bahan ajar merupakan salah satu hambatan yang memiliki dukungan empiris. Penelitian pada konteks pesantren menemukan bahwa guru menghadapi keterbatasan buku bahasa Inggris yang terintegrasi dengan nilai Islam. Dalam penelitian di MTs Raudlatul Qur'an Batam, peneliti perlu memeriksa apakah keterbatasan tersebut muncul dan bagaimana dampaknya terhadap pemilihan teks, penyusunan tugas, atau variasi kegiatan. Bukti dapat diperoleh dari bahan ajar yang tersedia dan penjelasan guru mengenai proses persiapannya.

Keterbatasan pengetahuan pedagogis juga dapat menghambat penerjemahan nilai menjadi aktivitas kebahasaan. Penelitian terdahulu melaporkan bahwa guru mengalami kesulitan memahami cara mengintegrasikan nilai Islam secara optimal dalam proses pembelajaran. Hambatan ini perlu dibedakan dari ketidaksetujuan terhadap integrasi. Guru dapat menerima pentingnya nilai Islam tetapi belum memiliki strategi yang memadai untuk menghubungkannya dengan tujuan bahasa Inggris.

Perbedaan antara pandangan guru dan perencanaan pembelajaran merupakan persoalan lain yang perlu ditelaah. Penelitian pada sekolah Islam terpadu menemukan bahwa pengakuan guru terhadap pentingnya integrasi belum selalu tercermin secara substantif dalam rencana pembelajaran. Apabila pola serupa muncul dalam data, pembahasan perlu menjelaskan bagian yang belum selaras, seperti nilai yang dicantumkan dalam tujuan tetapi belum terhubung dengan kegiatan atau penilaian. Penyebab ketidaksesuaian perlu ditelusuri melalui wawancara.

Waktu persiapan materi juga perlu diperiksa sebagai hambatan. Pengembangan teks, aktivitas, dan penilaian yang menghubungkan keterampilan bahasa dengan nilai Islam membutuhkan keputusan pedagogis. Penelitian terdahulu mengidentifikasi keterbatasan waktu untuk menyiapkan materi sebagai kendala guru. Dalam analisis kasus, peneliti perlu menunjukkan pekerjaan yang terdampak dan konsekuensinya terhadap pembelajaran, bukan hanya menyebut guru memiliki waktu terbatas.

Keragaman kemampuan bahasa siswa dapat menjadi tantangan yang perlu diuji melalui data. Materi yang mengandung pesan nilai belum tentu mudah dipahami apabila kosakata, struktur kalimat, atau instruksi terlalu sulit. Karena itu, wawancara terhadap sembilan siswa kelas VIII perlu menggali bagian materi yang membantu dan menyulitkan mereka. Kajian kebutuhan materi menunjukkan pentingnya mempertimbangkan organisasi materi, isi, dan karakteristik peserta didik dalam pengembangan pembelajaran terintegrasi. Keragaman kemampuan baru dapat disebut sebagai penghambat apabila terdapat bukti tentang kesulitan yang memengaruhi partisipasi atau pemahaman.

Kecemasan dan kebosanan dapat menjadi aspek pengalaman siswa yang relevan untuk dieksplorasi. Penelitian Wang dan Li menemukan hubungan emosi tersebut dengan capaian bahasa Inggris dalam konteks pembelajaran daring pada mahasiswa. Dalam penelitian madrasah, peneliti perlu menggali penyebab yang dijelaskan siswa, seperti kesulitan tugas, terbatasnya kesempatan berbicara, atau pola kegiatan yang berulang. Peneliti tidak dapat menyimpulkan bahwa integrasi nilai Islam menyebabkan emosi tertentu tanpa bukti yang memadai.

Conclusion

Berdasarkan pembahasan yang telah disusun, integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran bahasa Inggris perlu dipahami sebagai keterhubungan antara tujuan kebahasaan, pemilihan materi, kegiatan kelas, dan penilaian. Nilai kejujuran, tanggung jawab, kepedulian, serta adab komunikasi dapat menjadi orientasi dalam merancang pengalaman belajar. Pemahaman guru perlu ditelaah melalui kesesuaian antara penjelasan tentang integrasi, dokumen perencanaan, dan praktik pembelajaran.

Pelaksanaan integrasi perlu memperhatikan kompetensi pedagogis guru, relevansi bahan ajar, dukungan madrasah, dan pengalaman siswa. Keterbatasan sumber belajar, pengetahuan tentang strategi integrasi, waktu persiapan, serta kesulitan siswa memahami materi merupakan aspek yang perlu dianalisis. Implikasi praktisnya ialah kebutuhan untuk mengembangkan bahan ajar kontekstual, memperkuat pendampingan guru, dan menyelaraskan tujuan, kegiatan, serta penilaian pembelajaran.

Kontribusi penelitian di MTs Raudlatul Qur'an Batam diarahkan pada pemahaman hubungan antara nilai yang direncanakan guru, nilai yang diwujudkan dalam kegiatan kelas, dan nilai yang dimaknai siswa. Namun, karena data wawancara, observasi, dan dokumen belum disajikan, kesimpulan ini masih bersifat sementara. Kesimpulan empiris perlu dirumuskan berdasarkan hasil analisis data dari 12 informan dan bukti lapangan, tanpa mengklaim peningkatan karakter atau kemampuan bahasa Inggris yang belum terukur.

References

- Ahmad Sirojuddin, H. (2025). Integrasi Nilai Moderasi Beragama Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam: Tinjauan Prosedural Dan Filosofis. *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 9(1), 288–303.
- Alfian, A., Yusuf, M., & Nafiah, U. (2022). Integrating Islamic values in teaching English: Lessons learned from an integrated Islamic school. *Elsya: Journal of English Language Studies*, 4(1), 1–11. <https://doi.org/10.31849/elsya.v4i1.7322>
- Asmawati, A., & Riadi, A. (2022). Integrating Islamic values into English materials. *English Language, Linguistics, and Culture International Journal*, 2(3), 224–230. <https://doi.org/10.24252/elstic-ij.v2i3.34684>
- Astriyani, R., Tahir, M., & Salam, M. M. (2023). Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Dalam Kurikulum Merdeka Belajar. *Seling: Jurnal Program Studi PGRA, Vol. 9*(2), 198–204. <https://www.jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/seling/article/view/1717> (diakses pada tanggal 6 Februari 2024).
- Braun, V., & Clarke, V. (2022). Conceptual and Design Thinking for Thematic Analysis. *Qualitative Psychology*, 9(1), 3–26. <https://doi.org/10.1037/qup0000196>
- Byrne, D. (2022). A worked example of Braun and Clarke's approach to reflexive thematic analysis. *Quality & Quantity*, 56(3), 1391–1412.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (6th ed.). SAGE Publishing.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54.

<https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>

- Hennink, M., & Kaiser, B. N. (2022). Sample sizes for saturation in qualitative research: A systematic review of empirical tests. *Social Science & Medicine*, 292, 114523.
- Hidayat, T. (2024). Studi Analisis Keberhasilan Integrasi Pembelajaran Sosiologi Dengan Nilai-Nilai Islam Dalam Membina Karakter Islami. *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*, 5(4), 1977–1992.
- Hoeruman, M. R., Kuswanto, R. T., Subha, R., & Dewi, A. F. (2025). *Transformasi Pendidikan Agama Islam Menuju Era Digital dan Artificial Intelligence*. 7(2), 72–83.
- Khoiroh, U., Arifin, M., & Iman, D. Z. (2025). Integrasi nilai islam dan total quality management: Model pendekatan mutu berbasis spiritualitas untuk optimalisasi pendidikan islam. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 12(2), 79–86.
- Ma'ariif SN. (2025). *Perencanaan Pembelajaran Mendalam*.
- Misbah, M., & Saleh, E. F. (2025). *Character and Islamic Values Integration in the Merdeka Curriculum : Its Impact on Students ' Learning Discipline in Batam*. 23(3), 514–530.
- Nuhayati, Lias Hasibuan, K. A. (2021). Manajemen POAC Pada Masa Pandemi Covid-19 Terhadap Pembelajaran Luring Pendahuluan. *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan*, 13(2), 225-412 ISSN.
- Putri, H. J., & Murhayati, S. (2025). Metode pengumpulan data kualitatif. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(2), 13074–13086. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/download/27063/18482/46092>
- Rahmatika, L. A., & Izzah, L. (2024). Integrating Islamic values in English learning through Islamic stories: Students' perspective. *JL3T (Journal of Linguistics, Literature and Language Teaching)*, 10(2), 222–232. <https://doi.org/10.32505/jl3t.v10i2.9287>
- Rohimajaya, N. A., Hartono, R., Yuliasri, I., & Fitriati, S. W. (2022). Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Bahasa Inggris untuk SMA di Era Digital. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana Universitas Negeri Semarang*, 825–829.
- Rosita, D., Prabowo, F., & Istiningsih. (2025). Integrasi Nilai-Nilai Islam Dalam Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Ipa Di Madrasah Ibtidaiyah. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 284–298.
- Safitri, C. D., Jabu, B., & Samtidar, S. (2023). The integration of Islamic values in English language teaching context: Practices and challenges. *Celebes Journal of Language Studies*, 3(2), 315–324. <https://doi.org/10.51629/cjls.v3i2.156>
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian dan Pengembangan (Research and Development/R&D)*. Alfabeta.
- Tran, D., & O'Connor, B. R. (2024). Teacher curriculum competence: How teachers act in curriculum making. *Journal of Curriculum Studies*, 56(1), 1–16. <https://doi.org/10.1080/00220272.2023.2271541>
- Wang, X., & Li, Y. (2022). The predictive effects of foreign language enjoyment, anxiety, and boredom on general and domain-specific English achievement in online English

classrooms. *Frontiers in Psychology*, 13, 1050226.
<https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.1050226>

Whisnubrata, A. A. A. A. (2024). Penggunaan Musik Dan Lagu Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris Untuk Meningkatkan Pemahaman Kosakata. *J-ABDI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(12), 2329–2336.

Yasri, M. (2025). Integrasi nilai-nilai Islam dalam pengambilan keputusan pada perencanaan pendidikan di sekolah Islam. *International Journal of Islamic Educational Management*, 4(1), 22–39. https://www.researchgate.net/publication/398747407_Integrasi_Nilai-Nilai_Islam_dalam_Pengambilan_Keputusan_pada_Perencanaan_Pendidikan_di_Sekolah_Islam